



PEMIKIRAN SOSIAL DAN HARAKI DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN

Ahmad Nabil Amir^{1*}

¹ International Institute Of Islamic Thought And Civilisation (ISTAC-IIUM), email: nabiller2002@yahoo.co.uk

*corresponden author

Article Info	Abstract
<p><i>Submit: 18-06-2024</i> <i>Accepted: 18-06-2024</i> <i>Publish: 30-06-2024</i></p> <p>Keyword: <i>Fi Zilal al-Qur'an; Sayyid Qutb; Qur'anic Exegesis; Dynamic Method; Socio-Cultural Interpretation.</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Uslub Al-Ithnab, Ayat-Ayat Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman</i></p>	<p><i>The paper analysed the essential methodology adopted by Sayyid Qutb in his Tafsir Fi Zilal al-Qur'an and its instrumental role in projecting modern Islamic outlook based on his social and dynamic exegetical orientation. Its objective is to identify the exegetical school he propounded and its role in shaping modern Islamic worldview based on his social interpretation. The study is based on qualitative approaches in the form of literature survey. The finding shows that Sayyid Qutb had formulated an inclusive method of philosophical interpretation of the Qur'an that established socio-linguistic and ethico-legal principles as its core ideological roots and basis. The pattern of thought and interpretation were influenced by this idea reflecting the dynamic (haraki) framework it conceived in the development of his tafsir. This categorically form the basis of his philosophy and idealism underlying its socio-religious outlook and its relevance in the shaping of modern Islamic generation to revitalize the cultural-linguistic aspect and perennial values of tawhid in modern narrative of dakwah.</i></p> <p>Abstrak</p> <p><i>Makalah ini menganalisis metodologi esensial yang diadopsi oleh Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an dan peran instrumentalnya dalam memproyeksikan pandangan Islam modern berdasarkan orientasi eksegetis sosial dan dinamisnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aliran eksegetis yang dia kemukakan dan perannya dalam membentuk pandangan dunia Islam modern berdasarkan interpretasi sosialnya. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif berupa survei literatur. Temuan ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb telah merumuskan metode interpretasi filosofis Al-Qur'an yang inklusif yang menetapkan prinsip-prinsip sosio-linguistik dan ethico-legal sebagai akar dan dasar ideologis intinya. Pola pemikiran dan interpretasi dipengaruhi oleh gagasan ini yang mencerminkan kerangka dinamis (haraki) yang dikandungnya dalam pengembangan tafsirnya. Ini secara kategoris membentuk dasar filsafat dan idealismenya yang mendasari pandangan sosial-religiusnya dan relevansinya dalam pembentukan generasi Islam modern untuk merevitalisasi aspek budaya-linguistik dan nilai-nilai abadi tauhid dalam narasi modern dakwah.</i></p>

PENDAHULUAN

Kajian ini menyorot manhaj dan prinsip tafsir yang digariskan oleh Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* dengan melihat pada khittah, sumber dan latar belakang penulisannya. Ia mengesani sejarah dan konteks haraki yang menjadi ciri-ciri khas tafsirnya, dan beberapa isu sosio-budaya, dakwah, politik dan teologi yang dirumuskan. Permasalahan yang difokuskan dalam kajian ini ialah bagaimana pemikiran Sayyid Qutb

dapat diadaptasi dalam konteks perubahan sosial dan penghayatan tauhid dan dakwah serta dialog lintas budaya. Dalam hal ini tulisan ini mempertimbangkan beberapa strategi sosial-budaya berbasis haraki yang digariskan dalam tafsir *fi Zilal al-Qur'an* dalam membangun narasi perubahan dan nilai keagamaan yang moden berbasis adabi ijtimai dan haraki. Prinsip ini mempengaruhi manhaj dan corak pemikiran yang dikembangkan dalam penafsirannya yang moden yang menggarisbawahi dinamika falsafah yang dikembangkan terkait idealisme politik dan sosial Islam (Asyraf Ab. Rahman dkk., 2011) dan peranannya dalam perumusan nilai-nilai moral, peradaban, etika dan tauhid.

Sayyid b. Qutb b. Ibrahim b. Hasan al-Shadhili (9 Oktober 1906-29 Ogos 1966) terkenal sebagai salah seorang mufasssir moden, ideolog, pengkritik sastera, budayawan dan pemikir Islam yang seminal pada abad ke-20. Latar belakangnya yang kental dengan pengaruh dan tradisi Islam telah memungkinkan Qutb menanggapi persoalan-persoalan asas agama dengan baik, menghafal al-Qur'an pada usia 10 tahun, dan menyelami turath klasik dengan meluas (Muhammad Taufiq, 1998).

Qutb melihat dirinya, terutama sekali, sebagai seorang pemikir yang dipanggil untuk mengartikulasikan Islam dalam bentuknya yang paling murni, sederhana, dan imperatif, untuk membebaskannya daripada pelbagai salahfaham, yang, menurutnya, telah mengelirukannya selama berabad, di mana sebahagian karya-karyanya ditujukan untuk maksud tersebut (Hamid Algar, 2006). Dalam muqaddimah tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menyebutkan pengalamannya hidup di bawah bayangan al-Qur'an yang mengilhamkan pencerahan dan kesan yang bermakna terkait nilai ketuhanan dan hubungannya dengan manifestasi alam ghaib dan syahadah: "Aku telah hidup di bawah bayangan al-Qur'an dan di sana aku dapat menikmati kefahaman yang sempurna dan meliputi tanggapan yang tinggi dan bersih terhadap alam al-wujud, matlamat seluruh alam al-wujud dan terhadap matlamat kewujudan manusia itu sendiri." (Qutb, 2000: 1-2, terjemahan Yusoff Zaky Haji Yacob)

Tafsir ini ditulis, dan sebahagiannya ditulis semula antara tahun 1951 hingga 1964, selama kira-kira 15 tahun, sebagai hasil karyanya yang terbesar yang dirampungkan dalam tahanan pemerintah revolusi Mesir, kebanyakannya antara tahun 1950 dan 1960-an. Dalam kata pengantar yang diberikan oleh Muhammad Qutb, yaitu adik Sayyid Qutb, mewakili keluarganya ke atas kitab *Fi Zilal al-Qur'an* ini, ia mencatatkan: "Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* ini karya terbesar dan paling berkesan peninggalan penyusunnya, asy-syahid Sayyid Qutb rahimahullah...(Qutb, 2000: jil 1/I-II)

Nilai sebenar dari kitab tafsir ini, menurut Muhammad Qutb, terletak pada penekanannya tentang soal keyakinan dan keimanan dan pengaruhnya dalam pertumbuhan spiritual, dengan pengertian-pengertian wahyu yang syumul yang diterjemahkannya ke dalam realiti Islam yang sebenar yang menjelmakan keunggulannya di muka bumi.

Tafsirnya dikembangkan dari perspektif global dan falsafah moden yang meliputi aspek-aspek pemikiran, dakwah, tarbiyah dan risalah yang digarap dalam hubungannya dengan kehidupan umat di mana "penyusun "Zilal" mahukan tafsirnya menjadi sebuah karya dakwah, tarbiyah dan pembangkit umat ini agar menyedari tanggungjawabnya dalam ertikata yang sebenar, dan membentuk di muka bumi ini suatu realiti yang mencerminkan hakikat Islam" (Qutb, 2000: jil 1/I-II)

Ia menzahirkan cita-cita besar penulisnya untuk melahirkan *jil al-Qur'an al-farid* (generasi al-Qur'an yang unik) yang instrumental dalam membawa kesedaran dan

aspirasi tauhid. Prinsip keimanan ini dijelaskan dengan tuntas melalui kupasannya terhadap aspek-aspek pemikiran dan dakwah dan pengaruhnya terhadap keyakinan dan pandangan hidup tauhid yang menyeluruh, yang menceritakan “intisari eksperimen keimanan dan intipati pengalamannya dalam dakwah”, seperti dinukilkan dalam pendahuluan tafsirnya yang memberikan gambaran dan latar belakangnya: “pada mulanya tiada maksud untuk menulis sebuah tafsir al-Qur’an mengikut cara yang biasa terdapat di dalam kitab-kitab tafsir, tujuannya semata-mata untuk menurunkan pengalaman seorang manusia yang hatinya, akal fikirannya dan seluruh jiwanya terbuka kepada pengertian-pengertian yang diilhaminya daripada pembacaan al-Qur’an al-Karim.” (Qutb, 2000: 1/1)

Dalam penafsirannya, ia berusaha menghimbau umat Islam untuk mengenang corak pertumbuhan generasi Islam pertama, yang dibentuk dari pengaruh al-Qur’an sehingga mencapai ketinggian yang tak pernah terbayangkan dalam sejarah manusia. Dalam konteks ini ia mengajak umat untuk menghayati al-Qur’an dengan cara penerimaan generasi pertama itu, supaya mereka dapat menebus semula entitinya yang hilang yang pernah mengesankan generasi Rabbani itu pertama kali.

Tafsirnya memberi kupasan yang menarik tentang intisari ayat dan falsafah moralnya yang dinamik, yang membentuk ideal haraki yang bermakna yang telah mencetuskan iltizam dan daya juang dan meletakkannya sebagai katalis dan perancang utama kebangkitan Islam moden. Ia menetapkan dasar dan landasnya melalui kupasannya tentang idealisme tauhid dan dakwah, nilai-nilai politik, hukum, etika, sosio-budaya, dan metafizik dalam pemahaman ayat yang memanifestasikan kefahaman dan keyakinan tentang wahyu dan harakat perjuangan dan realisasinya dalam kehidupan dalam memaknai kekuatan dan nilai kepercayaan yang praktis.

Selain tafsirnya yang prolifik *Fi Zilal al-Qur’an (Di Bawah Lindungan al-Qur’an)* ini, Sayyid Qutb turut menghasilkan karya-karya seminal yang lain, seperti *Ma‘rakat al-Islam wa’l Ra’sumaliyah (Pertempuran antara Islam dan Kapitalisme)*, *Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur’an (Pemandangan Hari Kiamat dalam al-Qur’an)*, *Taswir al-Fanni fi al-Qur’an (Penggambaran Artistik dalam al-Qur’an)*, *Tifl min al-Qarya* (memoir Sayyid Qutb), *Mustaqbal li Hadha al-Din (Masa Depan Agama)*, *al-Islam wa al-Salam al-‘Alami (Islam dan Kedamaian Sejagat)*, *al-‘Adalah al-Ijtima‘iyyah fi’l-Islam (1948) (Keadilan Sosial dalam Islam)*, *Khasa’is al-Tasawwur al-Islami wa Muqawwimatuh (Karakteristik Konsepsi Islam)*, *Kutub wa Shakhshiyat* dan sebagainya.

Qutb merupakan penghayat dan penganalisis sastera yang tajam tatkala menyorot karya-karya kesusasteraan yang dilakarkan oleh penyair dan budayawan Arab yang terkenal. Idealisme dan kecenderungan seni yang intrinsik ini diperhalusi secara kritis yang mengungkapkan kekuatan imajinasinya sebagai pengamat sastera yang klasik. Dalam bukunya *Khasa’is al-Tasawwur al-Islami wa Muqawwimatuh*, Qutb mengajukan interpretasi tentang Islam, dengan menjelaskan persoalan asas agama dan prinsip asasnya yang terdiri daripada 5 ciri dasar: *al-rabbaniyyah* (ketuhanan), *al-thabat* (stabil atau tetap), *al-tawhid* (kesatuan), *al-shumul* (menyeluruh), *al-iman wa al-‘amal* (kepercayaan dan amalan) (James Toth, 2013).

Karyanya yang monumental *Ma‘alim fi al-Tariq (Signposts along the Road, Rambu-Rambu di Jalan)* merumuskan intisari pandangannya tentang manhaj pemikiran berasaskan doktrin *La ilaha illa Allah* yang esensial sebagai teras yang membentuk pandangan hidup dan intisari asasnya. Diterbitkan pertama kali oleh Kazi Publications

pada tahun 1964 semasa penyerbuan pengaruh Ikhwan dalam kebangkitan nasionalisme Mesir yang menyerlahkan peranan Ikhwan yang fenomenal dalam penggemblengan kesedaran massa (Calvert, 2010). Buku ini memuatkan perbincangan yang substantif tentang al-Qur'an, syariah, konsep negara Islam, prinsip iktikad, budaya jahiliyah dalam masyarakat Muslim, transformasi sosial, dan doktrin *al-'ubudiyyah*, *al-hakimiyyah* dan *La ilaha illa Allah* sebagai manhaj kehidupan. Tema pokok buku ini adalah seputar falsafah tauhid dan dasar-dasar hukum, perjuangan ke arah pembebasan manusia, dari ketundukan kepada sebarang autoriti yang merampas kekuasaan Tuhan dan keabsahan syariat. Ia menampilkan upaya untuk mengeluarkan generasi al-Qur'an yang unik, dan ini jelas digarap pada mukaddimah kitab: "umat manusia hari ini sedang berada di ambang kehancuran, bukan kerana ancaman penihilan yang tergantung di atas ubun-ubunnya – ini hanyalah sekadar simptom dan bukan penyakitnya yang sebenar – tetapi kerana kemanusiaan sudah bangkrap dengan nilai vital yang mustahak bukan untuk penerusan pembangunannya sahaja tetapi bagi kemajuannya yang sebenar" (Qutb, 2005).

Karyanya ini memunculkan keyakinan baru (*aqidah jadidah*) yang membawa transformasi dalam sejarah umat manusia dalam membenamkan tradisi bobrok ala jahiliyah. Ia menganalisis kefahaman tauhid dan gerakan pemikiran dan pembaharuan yang timbul di era moden. Buku ini telah mengangkat reputasi penulisnya sebagai arkitek penting dalam mazhab militan Islam moden. Sama ada Qutb berhak dinobatkan dengan penghargaan sinis tersebut, atau sama ada kematiannya telah menterbalikkan *Ma'alim fi al-Tariq* sebagai teks-ikon kepada gerakan militan Islam masih terus diperdebatkan.

Dalam pengenalan buku ini Qutb mencatatkan: "saya menulis *Ma'alim fi al-tariq* untuk barisan depan yang dinantikan dan diharapkan ini. Karya ini terdiri daripada empat bab: sifat dari manhaj al-Qur'an, konsep dan budaya Islam, jihad di jalan Tuhan, dan kebangkitan masyarakat Islam dan karakteristiknya. Bab-bab ini diambil daripada tafsir yang saya susun, *Fi zilali 'l-Qur'an*, yang saya telah ubah sedikit di beberapa tempat untuk menyesuaikan dengan topik yang dibincangkan di sini. Saya menulis pengenalan dan bab-bab yang lain pada masa yang berbeza. Dalam menulis bab-bab ini, saya memberikan wawasan dalam mencari apa yang diilhamkan oleh refleksi yang berkembang yang berasal daripada sistem wahyu sepertimana diekspresikan dalam al-Qur'an" (Qutb, 2005).

Qutb dikenal sebagai salah seorang penggerak dan ideolog terpenting dalam jemaah *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir yang banyak dikaitkan dengan gerakan jihadis dan konservatif Islam yang fanatik dan ekstremis. Tohmahan sedemikian jelas tidak bersandar kepada kesahihan fakta dan kenyataan sebenar kerana lebih digerakkan oleh salah faham dan sikap prejudis dan sinis terhadap sosok dan gerakan Islamisnya, tanpa mengikuti tahap evolusi pemikirannya dalam konteks zamannya (Calvert, 2010). Sebaliknya, tulisan-tulisan Qutb banyak mengungkapkan idealisme perjuangan yang dipancang di atas kemurnian tauhid dan syiar *Lailaha illa 'Llah*. Asas pemikirannya diilhamkan daripada idealisme dan faham moral yang universal dan doktrin tauhid yang dirumuskan oleh pelopor mazhab salaf seperti Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dan Hassan al-Banna (Ahmad Izahan Ibrahim et al., 2018). Idea-idea Ibn Taimiyah memberi kesan terhadap fikrah dan konsep politik Islamnya dalam interpretasinya tentang mafhum jahiliyyah dan hakimiyyah (Maevskaya, L. B. & Aga, K. M., 2021)

Karya-karyanya memperlihatkan cita dan aspirasi pemikiran al-Syahid yang dinamis, yang menitikberatkan praktik hukum dan idea-idea moralnya yang signifikan, tentang prinsip keadilan, kedudukan wanita (Husna Husain, 2017), kefahaman metaforik dan simbolis dalam al-Qur'an, kekuatan prosa dan kenyataan figuratif dalam ayat-ayatnya, kesedaran agama dan pencerahan, keunggulan dan ketinggian syariat dan *tafsir haraki* dalam al-Qur'an yang telah memangkin aspirasi ke arah kebangkitan dan nahdah Islam di abad mutakhir.

Justeru kajian ini bertujuan untuk merumuskan ideologi dan faham hermeutik yang intens yang dibawakan dalam tafsir *Fi zilali'l-Qur'an*, yang mencorakkan aliran haraki yang dikembangkannya. Ia meneliti hujah dan pemahaman kontekstualnya terhadap pandangan-pandangan sosio-etika al-Quran yang universal berasaskan pendekatan kultural-linguistik berhaluan haraki. Ini diartikulasikan berlandaskan prinsip adabi-ijtima'i yang mencorakkan idea-idea moral dan pandangan sosio-budayanya yang inklusif.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif (naratif) berasaskan kaedah peninjauan pustaka dan dokumenter, dengan menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan naratif ini diterapkan dengan menekankan pada konteks analisis naratif dari data yang ada, yang direduksi dan disajikan melalui kaedah analisis Miles & Huberman (Lili Sururi Asipi et al., 2022). Jenis dan sumber data yang digunakan berupa sumber-sumber primer dari penulisan asal Sayyid Qutb, dan sumber sekunder dari penulisan dan analisis lain yang dibuat yang terkait dengan perbincangan berupa buku, majalah, tesis, jurnal, akhbar, sumber arkib dan manuskrip. Kesimpulan ditarik berasaskan peninjauan yang saintifik dan objektif terhadap data yang dianalisis secara historis, interpretatif, deskriptif dan analitis bagi merumuskan penemuan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah

Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* adalah karya tafsir moden yang berpengaruh dalam konteks pergerakan Islam semasa dan perkembangan tradisi intelektual dan sosio-politiknya. Ia ditulis oleh Sayyid Qutb selama meringkuk dalam penjara di bawah rejim sosialis Nasser, yang disusun antara tahun 1951-1965 (Mohammad Zaedi, 2021) ketika Qutb berdepan dengan tentangan politik dan sosial yang meruncing. Kitab ini disifatkan sebagai tafsir madani dan haraki yang terpenting dan berpengaruh dalam kajian teks al-Qur'an pada abad ke 20-21. Ia merungkai persoalan budaya, politik, hukum, syariat, pemikiran dan sains dengan manhaj penulisan yang menarik dan persuasif. Qutb telah menulis perenggan-perenggan awal *Fi Zilal al-Quran* dalam kolum khas yang dimuatkan dalam *Jurnal al-Muslimun* dari surah *al-Fatihah* hingga *al-Nahl* (1951-54) dan meneruskan tafsirannya ketika menjadi tahanan politik dari tahun 1954-1964 (Adnan Musallam, 2005).

Menurut Siddiq Fadzil, dalam pengantar terjemahannya terhadap Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, kitab tafsir ini, menurut beberapa telahan, “tidak menepati sifat-sifat biasa sebuah tafsir, sebaliknya lebih merupakan suatu siri pidato-pidato panjang.” Selain itu ia juga lebih “menekankan pemahaman terhadap gaya pernyataan dan penggambaran al-Qur'an”

(Siddiq Fadzil, 1980). Kitab *Fi Zilal al-Qur'an* yang dilakarkan oleh Sayyid Qutb ini telah meninggalkan impak dari pemikiran-pemikirannya yang khas dan mengesankan. Ia dianggap sebagai khazanah intelektual yang cukup bernilai dalam persuratan Islam dengan perspektif dan analisis teksnya yang meyakinkan. Menurut Abdullah Saeed (2006: 31) dalam bukunya, *Islamic Thought: An Introduction*, *Fi Zilal* adalah “antara tafsir yang paling mengilhamkan dan teragung dalam dunia kontemporari yang terkesan dengan idea-idea politikus Islam, khususnya penggerak *Ikhwan al-Muslimun*.”

Pengaruh kitab *Tafsir Fi Zilal* ini cukup meluas dan memberi dampak yang signifikan terhadap kitab-kitab tafsir yang dihasilkan selepasnya seperti Kitab *Tafsir al-Azhar* oleh Buya Hamka (1989: 13) yang menulis dalam pengantarnya bahawa *Fi Zilal al-Qur'an* “banyak mempengaruhi saya dalam menulis *Tafsir al-Azhar*.” Tafsir-tafsir lain yang terkesan dengan *Fi Zilal* termasuklah *Tafsir al-Maraghi* oleh Shaykh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *al-Asas fi al-Tafsir* oleh Said Hawwa, *Tafsir al-Munir* oleh Syaikh Wahbah al-Zuhayli, *Rawa'i al-Bayan* oleh Shaykh 'Ali Sabuni, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdul Rahim Haytami, *Tafsir al-Nur* oleh T.M. Hasbi al-Siddiqi, *The Message of the Qur'an* oleh Muhammad Asad dan sebagainya.

Manhaj Tafsir Sayyid Qutb: Dinamika Sosial, Artistik dan Semantik

Manhaj dan khittah yang digariskan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal* adalah bersandarkan kepada metode *adabi ijtima'i* yang menfokuskan kepada tafsiran budaya dan sosial yang mengungkapkan bagaimana menanggapi persoalan masyarakat dan umat daripada kefahaman teks al-Qur'an. Ia turut menggariskan manhaj *haraki* yang mengarah kepada pemberdayaan gerakan, yang menjelaskan manhaj dan halatujunya yang didorong oleh idea dan fikrah tafsirnya yang berkesan. Corak haraki ini dikaitkan dengan penafsiran yang menghubungkan “ayat-ayat al-Quran dengan kondisi pergerakan sosial yang terjadi pada saat itu atau pada masa yang akan datang” (Muhammad Yusuf Qardlawi, 2023).

Tafsirnya menzahirkan kemampanan dan keaslian pemikiran, ketinggian nilai kesusasteraan dan linguistiknya yang ekspresif dan puitis. Ia menampilkan perspektif yang segar dan tersendiri dalam perumusan dan penalarannya terhadap nas. Manhaj yang ditampilkan memperlihatkan dinamika pemikiran dan keluasan fikrah dan ijtihadnya dalam menyikapi tantangan moden dan relevansi al-Qur'an terhadap kondisi umat Islam hari ini. Ia menjelmakan kesan pemikiran moden dan pandangannya yang kontemporer dalam mengungkapkan nilai dan idealisme hukum yang dirangkul dari pandangan-pandangan tradisional dan semangatnya yang implisit. Ia memperlihatkan “keseimbangan dari segala sesuatu yang berkenaan dengan sastera, budaya dan kemasyarakatan” (Muhajirin, 2017) dan upayanya untuk berganjak daripada tradisi dogmatik dan penakwilannya yang rumit melalui interpretasinya yang koheren dan logis.

Ini dibayangkan oleh Muhammad Qutb dalam kata pengantarnya ke atas naskhah terjemahan tafsir *In the Shade of the Qur'an* tentang kesan yang dikecapinya dari pengaruh al-Qur'an dan hubungannya dengan kehidupannya: “setelah menghabiskan sebahagian besar hidupnya “di bawah lindungan al-Qur'an” dan setelah terlibat dalam perjuangan dan jihad menegakkan Islam, pengarang tafsir ini tidak bermaksud untuk hanya menulis sebuah tafsir yang lain. Beliau mempunyai matlamat yang berbeza yang dirasakannya dapat dicapai dengan menulis tafsir ini...zaman ini, merekalah yang memberikan tafsir ini coraknya dan menentukan titik-titik penekanannya” (Muhammad Qutb, 1979: xiii). Tujuan yang disinggung oleh Muhammad Qutb di sini ialah maksud

pengarangnya untuk menerangkan relevansi al-Qur'an kepada manusia, dalam mendidiknya menurut manhaj ilahi, menjelaskan sifat Islam yang sebenar, asas, nilai dan perundangannya atau kod yang praktikal yang mengawal kehidupan masyarakat Islam dalam setiap lapangan, di mana “nilainya yang utama ialah, bagaimanapun, ia akan menyediakan sarana bagi pemahaman yang komprehensif tentang prinsip Islam seperti yang digariskan dalam al-Qur'an” (Muhammad Qutb, 1979: vii).

Tafsir ini juga banyak terkesan oleh uslub dan gaya pernyataan dan penggambaran al-Qur'an. Ini diperlihatkan dalam cara perumusannya terhadap pernyataan-pernyataan ayat khususnya dalam pelukisan dan pemaparan kisah dan himbauannya tentang surah-surah yang diturunkan di peringkat awal dakwah di Mekah, seperti surah *al-Muzzammil*, *al-Muddaththir*, *al-Qalam* dan sebagainya, seperti ditayangkan dalam intipati surah *al-Muddaththir*, “demikianlah, surah ini merupakan salah satu pusingan dalam siri perjuangan, perang urat saraf yang dilancarkan oleh al-Qur'an untuk mengikis unsur-unsur jahiliyah dan segala konsepsi bawaannya yang ujud dalam jiwa dan pemikiran Quraysh. Di samping itu untuk menentang kedegilan dan tipu helah penentangan yang sengaja mereka rencanakan dengan berbagai cara” (Siddiq Fadzil 1980: 30), dan intisari surah *al-Muzzammil*, “surah ini mengandungi ayat-ayat pendek yang mengalir deras dengan pelbagai bentuk hujung (fasilah) dan rima (qafiyah), membawakan irama yang tenang perlahan pada suatu ketika dan bertukar menjadi kencang dan rancak pula pada ketika yang lain terutama ketika melukiskan pemandangan tipu daya pendusta (*'abasa wa basar*)...” (Siddiq Fadzil, 1980: 30) dan rumusan singkatnya tentang kekuatan juzuk ke-30 dan kekhususannya dari segi nada, bentuk, sistematika dan topik pembicaraannya yang membentuk kesatuan yang saling berkaitan (Bey Arifin & Jamaluddin Kafif, 1984: 15) di mana logika tafsirnya tergabung dengan wawasan intelektual, dan kehalusan nilai-nilai linguistik, artistik, dan semantik yang tinggi.

Tulisannya terkesan berbasis haraki dan estetik. Sebabnya ia memilih kaedah haraki dan sasterawi ini dapat ditinjau dari latar belakang kehidupan dan persekitaran sosialnya (*waqi'*) yang membentuk aliran pemikirannya yang Islamis, nasionalis (Sayed Khatab, 2004) dan adabis. Sebagai novelis dan penyair, pemahaman dan perumusannya tentang al-Qur'an dicorakkan oleh pendekatan *tashwiri* (penggambaran) (Lauren E. Osborne, 2019) yakni “suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat” (Muhajirin, 2017).

Peralihannya sebagai seorang utopis didorong dari pengalamannya di Amerika yang telah membawanya menerbitkan bukunya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* yang dikeluarkan pada 1948, yang dinyatakan Hasan al-Banna sebagai “buku sehebat ini sudah pasti penulisnya adalah seorang di kalangan kita” (Saari Sungib, 2006). Kesan penahanannya di penjara telah membentuk ideanya tentang tirani (Azwar Sani, 2023) dan mendorong pengolahan idea-idea tafsirnya yang mendukung perjuangan dan jihad dan nilai-nilai haraki (Yvonne Haddad, 2025).

Prinsip Kesederhanaan dalam Tafsir Sayyid Qutb

Fikrah tafsir yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb dalam karyanya ini memberikan pengaruh yang menentukan dalam mencorakkan pandangan tafsir kontemporer kesan dari perspektifnya yang rasional, liberal, dinamik, ilmiah dan universal. Kekuatan idea dan aktivisme Islamnya turut melahirkan gerombolan-gerombolan Islamis dan revivalis

(Thameem Ushama, 2016) yang berhasil mengembangkan mazhab *Qutbiyyah* di dunia Islam. Dalam konteks dakwah, ia terpakai sebagai penganjur nilai-nilai intelektual dengan pendekatan sastra dan linguistiknya yang kental. Menurut Giedre Sabaseviciute (2021) komitmen Islamisnya adalah kesinambungan dari projek kesusasteraannya. Bercanggah dengan faham ketidaksejajaran Islam dan sastra, beliau berhujah bahawa Islamisme menyediakan Qutb cara yang baru untuk melanjutkan pencarian metafiziknya pada masa gerakan anti-kolonial yang semakin meningkat telah membawa kehancuran kepada model-model persuratan Romantik. Ini ditelusuri dari perkembangan pemikiran Qutb selari dengan peralihan jaringan persahabatan dan dukungannya dan keterlibatannya dalam layar budaya Kaherah yang sedang berkembang.

Khittah yang jelas terkait dengan fikrah dan idealisme tafsirnya yang mendasar ini telah digariskan Qutb dalam muqaddimahnyanya yang menggambarkan dan menyorot secara telus pencapaian dan kesulitan manusia kontemporer berdasarkan pesan al-Qur'an, dan meneroka kekayaan hikmahnya yang perenial dan membentangkan petunjuknya yang tak ternilai bagi manfaat masyarakat moden yang canggih, namun terkeliru dan bingung (Adil Salahi, 2000). Menurut Adnan Musallam (2005) pandangan dan fokus Qutb tentang kajian al-Qur'an mengalami perubahan yang drastik ketika Perang Dunia Kedua. Meskipun dalam tempoh antara 1939 dan 1947 Qutb menekankan sepenuhnya tujuan artistik atau sastra dalam kajian al-Qur'annya, kesan spiritual yang berpanjangan dari kajian al-Qur'annya yang mendalam adalah ketara. Keterasingannya dari status quo dan dari peradaban Barat mendorongnya untuk semakin beralih kepada al-Qur'an sebagai tempat perlindungannya bagi keperluan peribadinya dan jawabannya terhadap penyakit dalam masyarakatnya (Adnan Musallam, 2005), di mana "al-Qur'an, lebih daripada mana-mana faktor yang lain, instrumental dalam mengeluarkannya daripada pergolakan yang dialaminya dalam pencariannya yang sia-sia terhadap hal-hal yang infinit ke dalam kepercayaan yang kuat pada jalan hidup Islam."

Pemikiran tafsirnya telah memberi kesan yang meluas terhadap diskursus dan perkembangan harakat tafsir dan mazhab pemikirannya yang berkembang dalam sejarah moden dan meninggalkan legasi yang penting dalam falsafah politik (Muhammad Yusry Affandy dkk., 2024), hukum dan dakwah Islam, berasaskan metode "*uzlah* dan *mufassalah*" yang membezakan hak dan batil dalam perjuangan dakwah (Norhayati Mohd Amin, 1992). Pemikiran tafsirnya yang dinamik dan produktif ini turut mempengaruhi ruang intelektual dan diskursus awam di Mesir dan menjalar ke dalam ranah politik praktis (Misbah Hudri, 2024: 27). Aspirasi pencerahan yang diungkapkan telah membentuk ideal haraki yang bermakna yang meletakkannya sebagai katalis dan perancang utama kebangkitan Islam moden.

Fi Zilal al-Qur'an disifatkan sebagai karya asas pergerakan yang berkesan dalam menggilap semangat jihad, dan membangkitkan kesedaran dan ruh perjuangan. Menurut Mohd Syauqi Md Zahir (2011: 13), tafsir ini mengetengahkan manhaj haraki dan tarbawi, yang banyak mengupas isu-isu politik dan menawarkan kritikan sosial. Qutb disifatkan sebagai *mufassir al-maydan* (pentafsir yang bersama di gelanggang dan merasakan denyut nadi rakyat) yang telah memungkinkannya untuk merumuskan makna, dan pengertiannya yang sebenar yang membentuk landas "fondasi ideologi yang sempurna" (Mohammad Zaedi, 2021). Manhaj yang ditempuh oleh Sayyid Qutb ini diungkapkan dengan tuntas oleh Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi (2000) dalam bukunya *Fi Zilal al-Qur'an fi al-Mizan*: "*Sesungguhnya Sayyid menuruti jalan yang mulia yang ditetapkan oleh para ulama tafsir; maka ditafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan*

hadith Nabawi (saw), kemudian dengan sirah Rasulullah (saw) dan para sahabatnya, kata-kata para sahabat, dan nukilan riwayat yang dikutip dari golongan salafussoleh.”

Penafsirannya telah menzahirkan pengaruh yang signifikan dalam pemikiran dan perjuangan *Ikhwan al-Muslimin* dan turut mencorakkan kefahaman dan idealisme dalam gerakan Islam yang lain. Ia memperjelaskan asas dan kekuatan ideologi moden Islam (Ibrahim M. Abu-Rabi, 1991) dalam mengembangkan semangat revivalis dan nilai-nilai inklusif dan masalah yang dianjurkan oleh al-Qur'an. Dalam konteks ini, ia menggariskan pendekatan yang sederhana dan menolak fikrah yang ekstrimis dalam gerakan, sebagai dinukil dalam buku *Sayyid Qutb ash-Syahid al-A'zal* oleh Muhammad Qutb: “Kita adalah da'i bukan qadi, tugas kita bukan menghukum orang tetapi mengenalkan mereka hakikat *La ilaha illa'Llah* kerana kebanyakan manusia tidak mengetahui kehendak dan tuntutan yang sebenar iaitu kita harus berhakim dan berhukumkan syariat Allah...bahawa menghukum orang memerlukan pembuktian yang jelas, pasti dan tidak ada keraguan lagi dan ini adalah suatu yang di luar kuasa kita apa lagi memang kita adalah pendakwah, bukan pemerintah. Tugas dakwah ialah menerangkan hakikat-hakikat Islam, bukan menghukum orang” (Siddiq Fadzil, 1980: 1), yang mengingatkan tentang pendirian pemimpin *al-Ikhwan* Hasan Hudhaybi yang terhimpun dalam karyanya *Du'at La Qudat* (Pendakwah bukan Penghukum)

Pembentukan nilai kesederhanaan yang prinsipal dalam penghayatan hukum syariat dan maqasidnya yang syumul dalam menegakkan manhajnya yang seimbang. Prinsip yang seminal ini dirumuskan dalam hubungannya dengan pandangan al-Quran dan perannya dalam mencorakkan manhaj dan landasan dakwah dan harakah, di mana: “al-Qur'an ini adalah panduan dakwah Islamiah, malah dia rohnya dan dinamonya. Dialah juga teras dan tunjangnya yang menegakkan identitinya, di samping menjadi pengawal, pemelihara, penterjemah dan pentafsirnya. Dia juga perlembagaannya dan landasannya. Dialah tempat terakhir yang paling muktamad bagi “dakwah” itu menyedut nafas kekuatan dan inspirasinya – sebagaimana para pendakwah mengambil daripadanya panduan dan bimbingan untuk melaksanakan strategi-strategi dalam tindakan mereka, serta memperolehi daripadanya bekalan yang perlu dalam perjalanan mereka” (*Fi Zilal al-Qur'an* 6/3742, terjemahan Ismail Mohamad Hasan, 1986). Pengaruh fikrah dan ijtihad yang dikembangkan Qutb tentang harakat dakwah dan penghayatan nilainya berasaskan prinsip al-Qur'an dan kefahamannya yang dinamik ini mencerminkan kekuatan dan relevansi pemikiran asy-syahid dalam dunia Islam kontemporer dalam konteks dakwah dan dialog lintas budaya.

Pengaruh Terjemahan *Fi Zilal al-Qur'an* di Rantau Melayu

Pengaliran pengaruh dari tafsirnya memberi kesan di kepulauan Melayu dalam bentuk perhatian yang diberikan terhadap karyanya sebagai teks ikon dan naskhah usrah dalam pergerakan Islam seperti ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) selain dimanfaatkan dalam siri-siri kuliah dan pengajian-pengajian tafsir di masjid dan surau sejak meletusnya era kebangkitan Islam pada akhir tahun 1970an. Penghasilan terjemahan-terjemahan lengkap ke atas kitab tafsirnya ini telah membuka ufuk baru tentang kesan pemikirannya yang berpengaruh di rantau ini yang terkesan oleh fikrah dan idealisme perjuangan yang diilhamkannya, di mana “kitab *Fi Zilal al-Quran*, salah sebuah kitab tafsir di pasaran yang banyak membantu umat Islam dalam memahami terjemahan dan tafsiran ayat-ayat suci al-Quran dengan jelas dan sempurna” (Halipah Hamzah dkk., 2020).

Nilai tafsirnya yang berbobot ini diperlihatkan dari kajian dan terjemahan yang dilakukan ke atas kebanyakan buku dan kitab tafsirnya, di mana “yang menariknya, tafsir *Fi Zilal al-Quran* telah diterjemah ke dalam bahasa Melayu secara sempurna 30 juzuk oleh seorang tokoh ulama Al-Marhum Datuk Yusuf Zaki. Ia dianggap terjemahan terbaik kerana penterjemahnya adalah seorang yang alim dalam ilmu bahasa Arab” (Khairul Anuar Mohamad, 2021). Pengaliran idea dan konsep-konsep dasar yang diperjuangkan Sayyid Qutb telah diperkenalkan melalui terjemahannya ke dalam bahasa Melayu/Indonesia sebagai alternatif dalam memahami selok-belok tafsir dan interpretasinya yang khas yang berkembang di kepulauan Melayu-Indonesia. Karya tafsir ini juga penting dan berpengaruh dalam bahasa-bahasa lain seperti Urdu, Turki, German, Parsi, dan Bengali yang disalin sejak pertama kali dikeluarkan oleh *Dar al-Shuruq*. Terjemahannya dalam bahasa Melayu/Indonesia diusahakan, antara lain oleh Dato' Yusoff Zaky Yaacob (1928-1999), seorang penulis dan pengarang besar dan pengasas majalah *Dian* (30 juzuk, 17 jilid), Siddiq Fadzil (2 juzuk), Ismail b. Muhammad Hassan (Surah Ali 'Imran), Siti Rabiah Sarnap (Juzuk 'Ammah) dan Bey Arifin & Jamaluddin Kafif (30 juzuk) (Hishomudin Ahmad dkk., 2011). Usaha ini merupakan sumbangan yang signifikan dalam mengetengahkan pemikiran tafsir Sayyid Qutb di kepulauan Nusantara dalam konteks tradisinya yang inklusif dan kosmopolit.

Terjemahan yang dikemukakan oleh Siddiq Fadzil mengungkapkan ketinggian dan kehalusan sasteranya dalam menterjemahkan teks *Fi Zilal*, seperti dikemukakan pada surah *al-Muddaththir*: “mula-mula junjungan (saw) terjun ke dalam medan pergelutan jiwa untuk menyelamatkan jiwa manusia yang tenggelam lemas dalam samudera kekarutan faham jahiliah yang teguh bersauh di perut bumi dengan tenaga gravitinya. Untuk melepaskan jiwa manusia yang kaku terbelenggu dengan rantai penjara palsu.” (*Fi Zilal*, 6/3742).

Terjemahan dinamis (*mafhum*) yang digariskan oleh Yusoff Zaky Yacob berhasil mengungkapkan pemahaman dan nilai sasteranya yang disampaikan dengan menarik dan bersahaja dan menyingkapkan maksud asal pengarangnya dengan terjemahannya yang hidup yang dapat menangkap persepisanya yang bermakna.

KESIMPULAN

Dalam merumuskan intisari pemikiran dan manhaj yang dibawakan oleh Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fi Zilal al-Qu'ran* ini, secara ringkasnya dapat dinyatakan bahawa idea dan pengetahuan tafsir yang diungkapkannya menyediakan ikhtisar tentang garis besar pandangan hidup al-Qur'an dan intisari hukum dan fiqhnya. Ia mengungkapkan kesedaran dan kefahaman tafsir yang moden yang dijelaskan dalam perumusannya yang signifikan terhadap makna dan kefahaman ayat yang mencakup dinamisme moral dan sosialnya, kekayaan hikmah dan pesan universalnya, nilai dan petunjuknya dan perspektifnya yang kontemporer. Interpretasinya merefleksikan pengaruh tafsir sebelumnya, dari mazhab salafiyah 'aqliyah yang dirintis Muhammad Abduh dan Mahmud Syaltut yang berhaluan *al-Manar* dengan corak *adabi-ijtima'i* dan *tahlili* yang bergaris sederhana (*i'tidal*). Aliran tafsir ini menjurus kepada penegakkan masalah dan penggemblengan ruhul jihad dan kesedaran tauhid. Ini diartikulasikan dengan berkesan melalui penggarapannya tentang pandangan dunia tauhid dan konsep ketuhanan yang transenden dan mengkritik kebobrokan masyarakat moden yang bangkrap nilai dan tenggelam dalam kebiadapan jahiliyah. Dalam kaitan ini ia menarik pembacanya kepada tantangan alam pemikiran mutakhir yang berfaham materialistik dan

tak bertuhan yang termanifestasi dalam ajaran kapitalisme dan komunisme dan menetapkan garis batas yang tercerna dari pokok-pokok ajaran syariat dan ideologinya yang imperatif, yang membawa nilai-nilai kebenaran dan ketangkasan dakwahnya yang berdimensi sosial dan haraki.

REFERENCES

- Adnan, Musallam. (2005). *From Secularism to Jihad: Sayyid Qutb and the Foundation of Radical Islamism*. Westport, Conn.: Praeger.
- Al-Khalidi, Solah A. F. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an fi al Mizan*. Jordan: Dar Ammar.
- Al-Khalidi, Solah A. F. (2024). *Asy-Syahid Sayyid Qutb: dari kelahiran sehingga kewafatan*. Terj. Mohd Darus Senawi Ali. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Darussolah.
- Asyraf Ab. Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, Nooraihan Ali. (2011). Fi-Zilal al-Qur'an: Sayyid Qutb's Contemporary Commentary on the Qur'an. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (12), 281-288.
- Haddad, Yvonne. (2025). *Sayyid Qutb*. Oneworld Publications.
- Halipah Hamzah, Hanani Ahmad Zubir. (2019/2020). Pemakanan dan Implikasinya terhadap Pembangunan Insan: Satu Analisis Berdasarkan kitab Fi-Zilal al-Quran. *Borneo Akademika*, 3 (2), 1-11.
- Hamka. (1989). *Tafsir al-Azhar*. Jil. 1. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hishomudin Ahmad, Arnida Abu Bakar, Lubna Abdul Rahman. (2011). Methods of Translators in Translating Fi Zilal al Quran by Sayyid Qutb in Malay Language: A Comparison Study. 13th International Conference on Translation, 19-21 Julai, Universiti Teknologi MARA, Shah Alam.
- Husna Husain. (2017). Sayyid Qutb's Views on Women in Tafsir Fi-Zilal al-Quran: An Analysis. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 4 (2), 75-85.
- Husna Husain & Ibrahim Hashim. (2017). Manhaj Sayyid Qutb dalam Berinteraksi dengan Ayat-Ayat Berkaitan Wanita di dalam Al-Quran. *Jurnal Perspektif: Special Issue*, 1, 21-27.
- Ibrahim, Ahmad Izahan; Engku Alwi, Engku Ahmad Zaki. (2018). Pemikiran Politik Hassan al-Banna, Syed Qutb dan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat: Satu Analisis. *Asian People Journal (APJ)*, 1 (1), 214-223.
- Ibrahim, M. Abu-Rabi. (1991). Discourse, Power, and Ideology in Modern Islamic Revivalist Thought: Sayyid Qutb. *The Muslim World*, 81 (3-4).
- Ismail Mohd Hassan (Penterj.). (1986). *Tafsir di Dalam Bayangan al-Qur'an / Sayyid Qutb (Surah Al-Imran)*. Terengganu: Yayasan Islam Terengganu.
- James, Toth. (2013). *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of a Radical Islamic Intellectual*. New York: Oxford University Press.
- John, Calvert. (2010). *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. New York: Columbia University Press.
- Khatab, Sayed. (2004). Arabism and Islamism in Sayyid Qutb's Thought on Nationalism. *The Muslim World*, 94 (2).

- Lauren, E. Osborne. (2019). Feeling the Words: Sayyid Qutb's Affective Engagement with the Qur'an in *Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. *Religion Compass*, 13 (10).
- Lili Sururi Asipi, Utami Rosalina, Dwi Nopiyadi. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 2 (3), 117-125.
- Maevs kaya, L. B., & Aga, K. M. (2011). Development of Ibn Taimiyyah's Ideas in the Works of Sayyid Qutb. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S2), 58-67.
- Misbah, Hudri. (2024). Diskursus Taat Pemerintah Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur'an (Studi Pembacaan QS. Al-Nisa' (4): 59). *Rausyan Fikr Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 20 (1), 27-56.
- Mohamad, Khairul Anuar. (2021, 23 Februari). Sayyid Qutb: Fi Zilal al-Quran. *Utusan Malaysia*, 23.
- Mohd Syauqi, Md Zahiri. (2011). Membedah Di Bawah Bayangan al-Qur'an. Seminar Pemikiran Politik Islam: Asy-Syahid Sayyid Qutb, 16 Julai, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur.
- Muhajirin. (2017). Sayyid Qutb Ibrahim Husain asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an). *Tazkiya Jurnal Keislaman, kemasyarakatan & Kebudayaan*, 18 (1), 101-123.
- Muhammad Taufiq, Barakat Hasan. (1998). *Sayyid Qutb: Hayatuhu, Manhajuhu fi al-Taghyir wa al-Naqd al-Muwajjah Ilaih*. Beirut: Dar al-Bayariq.
- Muhammad Yusry Affandy, M. I. & Muhammad Syahmi, S. (2024). Sayyid Qutb's Interpretations: A Focus on Political Concepts. *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, 20 (1), 45-64
- Norhayati Mohd Amin. (1992). Metod Pentafsiran Sayyid Qutb Menerusi Kitab Fi Zilal al-Quran: Suatu Kajian tentang Kesannya terhadap ABIM, PAS dan PUM. Latihan Akademik, Universiti Malaya.
- Qardlawi, Muhammad Yusuf. (2023). Corak Haraki dalam Penafsiran Sayyid Qutb. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1 (2), 91-99.
- Qutb, Sayyid. (1979). *In The Shade of the Qur'an*. Terj. M.A. Salahi & A.A. Shamis. Pengantar Muhammad Qutb. London: MWH London Publishers.
- Qutb, Sayyid. (1981). *Beberapa Studi tentang Islam*. Jakarta: Media Da'wah.
- Qutb, Sayyid. (1984). *Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Terj. Bey Arifin & Jamaluddin Kafif. Juz. 30. Surabaya: Pt. Bina Ilmu.
- Qutb, Sayyid. (1990). *Karakteristik Konsepsi Islam*. Terj. Muzakkir. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Qutb, Sayyid. (1992). *Fi Zilal al-Qur'an*. Kaherah: Dar al-Shuruq.
- Qutb, Sayyid. (2000). *Tafsir Fi Zilal al-Quran – Di Bawah Bayangan al-Quran*. Diterjemahkan oleh Yusuf Zaky Haji Yaacob. Kuala Lumpur: Pustaka Aman Press & Yayasan Pembangunan Ekonomi Islam Malaysia (YPEIM).

- Qutb, Sayyid. (2002). *In The Shade of the Qur'an*. Terj. Adil Salahi. Markfield, UK: Islamic Foundation.
- Qutb, Sayyid (2005). *Milestones*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Qutb, Sayyid. (2006). *Basic Principles of the Islamic Worldview*. Terj. Rami David. Pengantar. Hamid Algar. Islamic Publications International.
- Qutb, Sayyid. (2023). *Memoir Sayyid Qutb Budak Kampung*. Terj. Ahmad Nabil Amir. Gombak: IIUM Press.
- Sabaseviciute, Giedre. (2021). *Sayyid Qutb: An Intellectual Biography*. New York: Syracuse University Press.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. London & New York: Routledge.
- Sani, Azwar. (2023). Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*. *Al-Misykah: Jurnal Kajian al-Quran dan Tafsir*, 4 (2), 43-64.
- Shepard, William E. (1996). *Sayyid Qutb and Islamic Activism: A Translation and Critical Analysis of "Social Justice in Islam"*. Leiden: E.J. Brill.
- Siddiq Fadil. (1980). *Di Bawah Naungan al-Qur'an / Sayyid Qutb*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Solihin, Sohirin Mohammad. (2012). *Sayyid Qutb's Fi Zilal al-Quran: A Study of Selected Themes*. Gombak: IIUM Press.
- Sungib, Saari. (2006, November 28). Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb: Antara Dua Waqi' yang Berbeza. *Ummahonline*. <https://ummahonline.wordpress.com/2006/11/28/hasan-al-banna-dan-sayyid-qutb-antara-dua-waqi-yang-berbeza/>
- Ushama, Thameem. (2016). Views of Malaysian Muslim Scholars on Sayyid Qutb's Socio-Religious Writings. *Islamic Quarterly*, 60 (3), 369-388.
- Yusuf, Badmas Lanre. (2009). *Sayyid Qutb: A Study of His Tafsir*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Zaedi, Mohammad. (2021). Karakteristik Tafsir *Fi-Zhilal al-Qur'an*. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (1), 23-40.